

REVOLUSI YASMIN DAN KONFLIK DI TIMUR TENGAH

H. Arwani Syaerozi

*Pengajar Pascasarjana Kajian Timur
Tengah dan Islam
Universitas Indonesia
Email : arwanisyaerozi@gmail.com*



Timur Tengah dalam kamus besar bahasa Indonesia dimaknai sebagai negara-negara Asia yang terletak di antara Timur Dekat dan Timur Jauh; negara-negara di sekitar terusan Suez, kawasan negara Arab.¹ Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan Timur Tengah, selain negara-negara Arab Teluk sendiri, mencakup juga negara-negara Arab yang berada di Afrika Utara atau dikenal dengan *Maghrib Arabi* (Wilayah Arab Barat) seperti Maroko, Tunisia, Aljazair, Libya, Mesir dan Sudan, karena menimbang kesamaan bahasa, etnis, budaya dan keterkaitan dengan dinamika politik².

Dari sisi ekonomis, kawasan ini dikenal dengan “petro dollar”, hal ini dikarenakan wilayah ini merupakan penghasil minyak dan gas, sumber energi paling dibutuhkan oleh penduduk dunia.

Dari perspektif religius, kawasan Timur Tengah merupakan tempat lahirnya agama-agama samawi atau *Abrahamic Faith* (Yahudi, Kristen dan Islam) yang haluan utamanya adalah mono-teisme; agama-agama yang dianut oleh mayoritas penduduk dunia. Kota Jerusalem di Palestina dan kota Makkah di Saudi Arabia adalah dua tempat sakral bagi para penganut agama-agama samawi³.

1 Lihat <http://kbbi.web.id/timur> diakses 23 Agustus 2016.

2 Encyclopedia Britannica, diakses 22 Maret 2017

3 Karen Armstrong, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, Balantine, New York (1993)

Secara geografis, Timur Tengah memiliki kontur tanah tandus dan cuaca panas. Hal ini mempengaruhi watak dan tabiat bangsa Arab yang dikenal keras. Ditambah lagi ada juga yang begitu fanatik terhadap kabilah dan keturunan, yang juga berpengaruh terkait berhubungan dengan dunia luar kelompoknya.⁴

Timur Tengah Pra-Revolusi Yasmin

Sistem tata negara di Timur Tengah hampir seluruhnya menganut sistem otoriter, kekuasaan secara mutlak ada di tangan pemimpin negara. Baik yang menganut sistem republik maupun sistem monarki. Sebab pada tataran praktis, di kawasan Timur Tengah ini nyaris tidak ada perbedaan antara sistem monarki dan republik, di mana demokrasi hanya sebatas "label", setiap pergantian pemimpin Negara hanya berlaku dari satu trah keturunan⁵.

Dari sisi geopolitik, negara-negara di Timur Tengah ini cukup menjadi perhatian banyak kalangan. Ada banyak kepentingan yang saling berebut pengaruh di Timur Tengah yang begitu kompleks, terlebih menyangkut konflik yang muncul sebagai akibat dari saling berebut pengaruh tersebut. Konflik yang memiliki sejarah panjang adalah terpecahnya kawasan Timur Tengah ini menjadi dua aliran besar dalam Islam,

yakni suni-syiah.⁶

Tahun 1945, negara-negara Arab membentuk Liga Arab. Secara resmi Liga Arab (جامعة الدول العربية) adalah organisasi regional negara-negara Arab dan sekitar Afrika Utara, dan daerah Tanduk Afrika dan Arab. Organisasi ini dibentuk di Kairo pada tanggal 22 Maret 1945 dengan enam anggota pendiri: Kerajaan Mesir, Kerajaan Irak, Yordan (berganti nama Jordan pada tahun 1949), Lebanon, Arab Saudi, dan Suriah. Yaman bergabung sebagai anggota pada tanggal 5 Mei 1945. Hingga saat ini, Liga Arab memiliki 22 anggota, tetapi partisipasi Suriah telah ditangguhkan sejak November 2011, sebagai konsekuensi dari adanya penindasan pemerintah selama Perang Saudara Suriah⁷.

Maka menyebut Timur Tengah, dalam konteks Liga Arab, tidak semuanya menjadi anggota. Baik posisi Iran maupun Turki, misalnya, bukan menjadi bagian dari Liga Arab di Timur Tengah. Meskipun dalam banyak hal terkait, dua negara ini memperhatikan perkembangan Timur Tengah. Negara-negara Liga Arab mewaspadaikan dan tidak menghendaki Iran dan Turki terlibat lebih jauh, apalagi sampai mengintervensi Arab. Meskipun, dalam banyak hal Turki jauh lebih bisa berkomunikasi dengan pendekatan yang *soft*, terlebih dengan Saudi yang sama-sama suni.

Mesir juga dianggap negara Arab

4 Sebagaimana kebudayaan besar lainnya, garis keturunan merupakan hal yang penting, kabilah dan kabilah merupakan identitas yang melekat dan mempengaruhi struktur sosial.

5 Lihat contoh Republik dan Kerajaan, Presiden Saddam Hussein di Iraq dan Raja Salman di Saudi Arabia.

6 Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam Vol 1*, 2001

7 Lebih jauh bisa ditelusur di https://en.wikipedia.org/wiki/Arab_League diakses tanggal 20 September 2016.

yang diperhitungkan dan sudah memulai tradisi demokrasi, meski diwarnai kudeta. Maka Mesir, Saudi, Maroko, dan UEA bisa mudah berkomunikasi, begitu juga dengan Turki. Sementara Iran akan mudah berkomunikasi dengan Syuriah, Bahrain, Libanon dan beberapa lainnya⁸.

Yang menarik itu Libanon. Ada tiga kekuatan yang sudah menjadi kesepakatan umum, antara kristen, muslim syiah dan sunni. Kalo presidennya sunni, wakilnya kristen, ketua parlemen syiah, begitu sebaliknya, tiga posisi yang saling berbagi⁹. Konsekuensinya, Libanon bisa nyambung dengan Saudi, juga dengan Iran dan negara lain. Turki sendiri juga mampu berkomunikasi dengan Saudi dan juga Iran, terlebih ada peran Iran dalam negosiasi suplai gas Turki ke Rusia. Maka berbagai problem dan konflik yang muncul di Timur Tengah itu sangat kompleks, dan masing-masing memiliki muatan kepentingan yang berbeda antara satu negara dengan negara lain.¹⁰

Sebelum presiden Tunisia, Zine Abidine Ben Ali digulingkan melalui revolusi Yasmin pada tahun 2011, kondisi politik di Timur Tengah sangat stabil, hanya di Irak yang saat itu dalam masa pemulihan pasca perang Teluk I dan II. Istilah revolusi Yasmin sendiri, mengacu pada musim panas dimana banyak warga Tunisia yang menjual bunga melati. Mereka duduk di taman, cafe dan tem-

pat publik lain dengan membawa bunga melati yang sedang musim.

Selain itu, terdapat juga beberapa negara yang mempunyai ancaman separatis dari kelompok pemberontak, seperti kelompok Houthi di Yaman, kelompok Polisario di Maroko, Etnis Kurdi di Irak dan Suriah, kelompok Al Qaidah yang berbasis di Saudi Arabia dan aktifis Darfur di Sudan. Gerakan-gerakan separatis ini eksis sebagai minoritas di negara-negara tersebut, sehingga secara umum kondisi Timur Tengah pra-revolusi Yasmin bisa dikatakan aman.

Pada fase ini, negara-negara di Timur Tengah tidak mengalami gejolak internal berarti dari rakyatnya. Para penguasa baik raja maupun presiden dapat mengendalikan negaranya sesuai hasrat politik pribadi dan partainya. Namun demikian, kestabilan ranah politik ini -di beberapa negara Timur Tengah- seperti Tunisia dan Yaman tidak dibarengi dengan kesetabilan ekonomi, sehingga kesejahteraan rakyatnya tidak merata, fenomena ketimpangan sosial semakin tampak, inilah yang kemudian memicu terjadinya revolusi Yasmin di kawasan Timur Tengah yang bermula dari Tunisia¹¹.

Revolusi Yasmin, Beberapa Rezim Tumbang

Mohammed Bou Azizi warga Kota Sidi Bou Zaid Propinsi Kasserine, Tunisia adalah orang yang pertama kali

8 Lihat Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam Vol 2*, 2001

9 lihat di www.timur-tengah.com ,diakses tanggal 20 maret 2017

10 *ibid*

11 Edward.W.Said , *Orientalism*, Pustaka, 2004

menghembuskan angin revolusi di Tunisia hingga menyebar ke seluruh kawasan Timur Tengah. Ia adalah di antara rakyat Tunisia yang merasakan ketimpangan sosial di tanah airnya.

Ia berdagang buah dan sayur secara keliling dan mangkal di sekitar kantor Walikota Sidi Bou Zaid Propinsi Kasserine. Karena dianggap mengganggu ketertiban umum, gerobak dagangannya dirazia oleh polisi pamong praja, sehingga ia berontak menunjukkan protes atas tindakan semena-mena aparat dengan membakar dirinya hingga meninggal dunia, setelah usahanya melalui jalur hukum ditolak oleh pihak pengadilan setempat¹².

Peristiwa yang terjadi pada hari Jum'at, 17 Desember 2010 kemudian menyebar secara cepat melalui media sosial, rakyat Tunisia geram dan marah terhadap aparat kepolisian pamong praja yang telah menjadikan Mohammed Bou Azizi membakar dirinya sendiri. Demonstrasi terjadi di mana-mana, seluruh elemen bangsa Tunisia saat itu bergerak bersama menuntut lengsernya presiden dan pemerintah, sehingga terjadilah reformasi politik secara menyeluruh.

Lengsernya presiden Tunisia Ben Ali pada tanggal 14 Januari 2014 mendorong rakyat negara-negara di Timur Tengah melakukan gerakan yang sama, hampir di seluruh negara Timur Tengah terjadi gejolak massa secara massif bertujuan untuk menggulingkan rezim

pemerintah yang sedang berkuasa.¹³

Negara kedua yang rakyatnya berhasil melakukan revolusi setelah Tunisia adalah Mesir, rakyat Mesir bergerak cepat melakukan demonstrasi menumbangkan rezim Husni Mubarak yang saat itu berkuasa. Rezim ini tumbang walaupun dengan jalan berdarah-darah, baik dari pihak rakyat maupun pemerintah. Di Mesir, kelompok oposisi Ikhwanul Muslimin menjadi garda depan dalam gerakan revolusi di negara tersebut, di samping elemen-elemen lain yang turut andil.

Pasca keberhasilan revolusi di Mesir, berikutnya adalah Libya, pada saat itu negara Arab yang berada di perbatasan Tunisia ini dipimpin oleh seorang otoriter kolonel Muammar Khadafi, di antara dua negara sebelumnya (Tunisia dan Mesir), proses revolusi rakyat Libya dianggap paling berdarah, karena yang terjadi adalah *face to face* militer dengan rakyat, keduanya mengangkat senjata berebut kekuasaan, pihak tentara mempertahankan kekuasaan Muammar Khadafi, pihak rakyat berjuang melengserkannya, dan Muammar Khadafi adalah pemimpin negara yang paling tragis saat lengser, ia meninggal dibunuh oleh rakyatnya sendiri¹⁴.

Negara berikutnya yang berhasil melakukan reformasi politik melalui momentum revolusi Yasmin adalah Yaman, salah satu negara yang berada di *jazirah Arabiyah*. Saat revolusi Yasmin bergu-

13 *ibid*

14 Eng Tsu Tjia, *Ben Ali: A Brief History*, New York, 2013

12 Ronald Johnson, *Arabs Springs*, Ithaca, New York, 2011

lir, Yaman dipimpin oleh presiden Ali Abdullah Saleh, sebagaimana pemimpin Arab lainnya, Ali Abdullah Saleh pun dianggap sebagai penguasa diktator yang sudah berkuasa lebih dari 30 tahun. Revolusi bangsa Yaman, juga berdarah-darah, rezim penguasa dengan berbagai cara mempertahankan kekuasaannya, namun demikian, akhirnya presiden Ali Abdullah Saleh tumbang digantikan oleh wakilnya Abduh Robbah Mansour.

Beberapa Rezim Melakukan Reformasi Total

Kondisi negara-negara di kawasan Timur Tengah saat revolusi Yasmin berhembus dari Tunisia, ada yang rezim pemerintahannya ikut tumbang, ada juga yang berhasil dipertahankan dengan melakukan reformasi politik secara fundamental.

Kerajaan Maroko, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Aljazair, Bahrain, Qatar dan Sudan adalah negara-negara yang berhasil mempertahankan kepemimpinan. Berbeda dengan negara yang rezim pemerintahannya tumbang, negara-negara katogori kedua ini relatif aman dan terkendali, walaupun pada awal keberhasilan rakyat Tunisia menumbangkan presidennya, sempat terjadi gerakan massa yang massif menuntut hal yang sama, namun respon dan penanganan pemerintah negara-negara katogori ini mampu memberikan kepuasan publik dengan melakukan reformasi total di segala bidang politik, hukum, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.

Mislanya kerajaan Maroko, rezim pemerintah yang dipimpin oleh Raja Muhammad VI mampu berkomunikasi dengan seluruh elemen bangsa Maroko baik oposisi, separatist maupun pendukungnya, hal ini dalam rangka menstabilkan negaranya di tengah gejolak revolusi yasmin. Raja Maroko melakukan reformasi birokrasi, di antaranya dengan melakukan pemilu jujur, adil dan bebas, yang dimenangkan oleh partai oposisi berhaluan Islam.¹⁵

Kemenangan partai oposisi ini otomatis menduduki kursi Perdana Menteri, sebagai kepala pemerintahan. Pada saat yang sama, Raja Maroko Muhammad VI juga menginstruksikan untuk memaksimalkan fungsi Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahan. Dengan respon dan sikap inilah, Maroko dianggap berhasil meredam gejolak rakyatnya yang ingin menumbangkan Raja dan mengganti sistem monarki ke sistem republik.

Begitu juga Kerajaan Saudi Arabia di bawah Raja Abdullah Al Saud, termasuk katagori negara Timur Tengah yang berhasil melakukan penataan ulang bidang politik, hukum dan ekonomi saat revolusi Yasmin terjadi.

Seperti halnya Maroko, pada mulanya di Saudi Arabia juga rakyat bergerak ingin menumbangkan rezim trah Al Saud, namun dengan berbagai cara, baik internal maupun eksternal, rezim Al Saud mampu mempertahankan kekuasaannya, meredam gejolak rakyatnya, ten-

¹⁵ *Ibid*

tunya dengan melakukan reformasi di berbagai bidang.

Termasuk dalam katagori ini juga kerajaan Yordania, di mana Raja dan pemerintah berkuasa menyikapi gejala demonstrasi rakyatnya yang menuntut revolusi pergantian rezim dan perubahan sistem negara direspon dengan komunikasi politik dan negoisasi yang baik antara penguasa dan rakyat, sehingga tawaran reformasi di segala bidang dapat diterima oleh rakyatnya, tanpa adanya pemakzulan Raja.

Fenomena Konflik Berkepanjangan

Di beberapa negara Timur Tengah seperti Suriah, Libya dan Yaman, konflik berdarah akibat hembusan revolusi Yasmin justeru berkelanjutan. Hal ini karena rezim yang telah ditumbangkan seperti di Libya dan Yaman masih mempunyai kekuatan solid dan mengakar yang terus mengganggu stabilitas keamanan negara pasca peralihan kekuasaan.¹⁶

Atau karena rezim yang akan ditumbangkan masih tetap memegang kekuasaan, sementara sebagian rakyatnya bersikap tegas menolak pemimpin tersebut sampai titik darah penghabisan, hal ini sebagai mana yang terjadi di Suriah dengan presidennya Bashar Assad.

Negara sosialis Arab yang dipimpin oleh Bashar Assad hingga saat ini masih dirundung perang saudara. Presiden Suriah Bashar Assad mampu mempertahankan kekuasaannya di tengah tekanan

dalam dan luar negeri, padahal permulaan gerakan revolusi rakyat Suriah muncul bersamaan dengan gerakan-gerakan revolusi di Tunisia, Mesir, Libya dan Yaman, namun kepiawaian presiden Bashar Assad dalam menarik dukungan luar negeri, terutama Rusia dan Iran sebagai mitra dekatnya telah merubah situasi genting menjadi kekuatan baru¹⁷.

Rakyat Suriah dan dunia internasional terpecah opini dan pandangan politik terkait gerakan revolusi di Suriah yang awalnya menyatu ingin menumbangkan rezim Bashar Assad, hingga akhirnya opini yang berkembang -saat ini- bukan lagi perjuangan menumbangkan rezim pemerintahan otokrater Bashar Assad, akan tetapi gerakan rakyat tersebut dianggap sebuah makar yang merongrong pemerintah yang sah.

Sebagaimana Suriah, perang saudara pasca berhembusnya revolusi Yasmin di Tunisia juga terjadi di Yaman dan Libya. Walaupun Ali Abdullah Saleh presiden Yaman dan Muammar Khadafi pemimpin Libya telah tumbang seiring dengan tumbanganya rezim-rezim diktator di Timur Tengah, namun di dua negara ini hingga sekarang masih terjadi perang saudara.

Banyaknya faksi dan kubu yang berselesih pandangan politik dan ideologi, intervensi kepentingan pihak asing, ditambah dengan kemunduran ekonomi di Suriah, kemiskikan di Yaman, dan ketimpangan sosial di Libya menjadikan konflik berdarah terus berlanjut di ketiga

16 Richard Smith, *The Power of Revolutions*, Quebec, 2013

17 *Ibid*

Negara tersebut.

Bahkan kondisi ini diperkeruh dengan munculnya ISIS (The Islamic State of Irak & Suriah), eksisnya Al Qaeda dan menjamurnya gerakan-gerakan Islam yang berhaluan jihadis, yang menjadikan Suriah, Libya dan Yaman sebagai destinasi jihad.¹⁸

Nah, bagi orang Indonesia, melihat konflik Timur Tengah mulai dari perang teluk 1 dan 2, hingga konflik pasca revolusi yasmin, yang dikedepankan adalah konflik ideologi dan sektarian. Padahal, catatan saya, konflik di Tim-teng itu bermula soal politik kekuasaan. Dan memang, kalo ada gesekan hingga terjadi konflik yang berujung perebutan kekuasaan, maka ideologi itu dibawa, bahkan digunakan sebagai bahan bakar, untuk memperoleh dukungan. Dan kesan sektarian itu pula yang ditangkap masyarakat Indonesia. Misal, konflik Sy-uriah, awalnya murni politik kekuasaan, menggulingkan Basyar Ashad. Karena berlatarbelakang syiah alawiyah (sekte), oposisi sunni mulai melakukan upaya. Meski di sisi lain, ada beberapa ulama sunni sendiri yang mendukung Basyar Ashad, karena dianggap bisa menaungi semua kalangan masyarakat yang beragam. Kesan yang muncul syiah-sunni.

Contoh lain yang terjadi di Yaman. Yaman sendiri sangat kompleks masalahnya. Ada kelompok separatis Houthi (syiah), turunan para raja-raja sebelum Yaman jadi Republik. Ada al-Qaeda, ISIS, ada separatis Yaman

Utara-Selatan yang bergejolak dan ingin berpisah dan lain-lain. Yang dihembuskan ketika presiden Ali Abdullah Sholeh terguling, adalah menarik Houthi untuk membantu dan ikut berontak. Akhirnya muncul kesan sunni-syiah. Dan secara kebetulan Yaman itu berbatasan dengan Saudi dan ketika Houthi menang dan menguasai Yaman, otomatis ancaman bagi Saudi. Maka Saudi paling semangat intervensi ke Yaman dengan mengerahkan tentara gabungan. Maka berbagai ancaman, *interest* negara dan kekuasaan serta perebutan kawasan ini lah kemudian muncul kesan sunni-syiah.

Tak hanya berhenti di kawasan Tim-teng saja, konflik kawasan juga bisa melibatkan masyarakat internasional yang seringkali dikaitkan dengan dua arus besar, yakni Amerika dan Rusia. Padahal, keterlibatan arus besar dua kekuatan dunia itu juga memiliki agendanya masing-masing dan saling mengambil keuntungan bagi Amerika dan Rusia sendiri. Seperti yang tampak dalam langgengnya konflik Timur Tengah ini, karena ada benefit semisal barter senjata dengan sumber mineral yang melimpah.

Bagi masyarakat Arab sendiri, tak banyak kalangan yang paham dengan situasi pelik akibat konflik, termasuk intervensi asing yang justru semakin memperkeruh suasana, semisal adanya ISIS yang tiba-tiba muncul. Bagi orang awam, mereka tidak paham. Namun, bagi masyarakat terdidik yang paham sekalipun, juga sulit untuk melakukan terobosan bagi penyelesaian konflik. Adanya Liga Arab atau organisasi pemer-

18 Berita di *Al Jazeera*

satu lainnya, hanya mampu melakukan fasilitasi untuk melakukan perundingan. Kalau menyangkut kekuasaan dan pengendalian kekuasaan, tidak bisa mengintervensi dan tidak mampu melakukan peran yang signifikan. Terlebih masalahnya kompleks dan terkait dengan banyak hal dan *interest* di masing-masing negara yang beragam.

Catatan penulis, melihat orang Arab itu tidak harus ideologis. Terkadang hanya butuh eksis, mau dijadikan obyek gerakan-gerakan separatis, menjadi ikon untuk melakukan pencitraan, meski bertabrakan dengan ideologi, Islam dan lainnya. *Interest*nya seringkali faktor ekonomi atau kekuasaan itu sendiri.

Sikap NU Terkait Konflik Timur Tengah

Yang terpenting adalah harus melihat konflik Timur Tengah dengan kaca mata yang tidak hanya sektarian. Bagi Arab sendiri, Indonesia yang mayoritas muslim ini cukup mendapat perhatian. Negara luar Arab, muslim mayoritas, tetapi bisa hidup harmonis dengan masyarakat yang beragam. Meskipun dalam beberapa hal, muncul faktor ego, gengsi, merasa lebih Islam karena lahir di Arab dan secara ekonomi lebih maju.

Sisi yang perlu dieksplorasi adalah melihat luasnya negara dengan beragam etnik. Peran Indonesia, sebagai anggota OKI, bisa memberikan kontribusi, terutama dalam penanganan konflik. Peluangnya di situ, dengan melihat realitas Indonesia bisa menyatukan berbagai

kalangan, golongan, teritorial luas multi etnik. Mereka bisa belajar soal itu, termasuk peran NU sendiri, dengan pemahaman Islam Nusantara.

Kalau dulu Arab Saudi begitu mengagungkan pendekatan dan proyek Wahabisasi, namun setelah resisten dan kontraproduktif di berbagai negara Islam, termasuk Indonesia, mereka mulai bergeser, melalui belajar dan melakukan pendekatan dengan ormas Islam semisal NU. Dari sinilah peran NU musti dilakukan, bersinergi untuk membangun isu Islam sebagai Agama perdamaian dan mengharagi perbedaan.

Kesimpulan

Secara singkat, kita bisa menyimpulkan apa yang terjadi di Timur Tengah saat ini dengan tiga hal : *Pertama*, bahwa beberapa negara yang berhasil melewati masa kritis revolusi Yasmin dengan tidak adanya pergantian rezim kepemimpinan, dianggap sebagai negara yang mampu memenuhi tuntutan rakyatnya sekaligus mengakomodir pandangan-pandangan oposisi yang ada dengan cara diplomasi dan negoisasi, hal ini sebagai mana di Maroko, Aljazair, Saudi Arabia, Sudan, Yordania, Bahrain dan Uni Emirat Arab.

Kedua, beberapa negara yang terjadi pergantian kepemimpinan dengan terlebih dahulu diwarnai gerakan massa yang cukup massif dan berdarah-darah, seperti di Tunisia dan Mesir, dianggap sebagai negara yang berhasil melakukan regenerasi kepemimpinan dan reformasi kehidupan berbangsa dan bernegara,

di mana sebelumnya dipegang oleh pemimpin diktator.

Ketiga, terdapat fenomena tercabiknya ketahanan internal sebuah negara, di mana kendali hakiki keberlangsungan negara berada di tangan pi-

hak asing, hal ini yang terjadi di Suriah, Libya dan Yaman. Sebab pasca berhembusnya revolusi Yasmin, ketiga negara tersebut “gagal move on”, justeru menjadi lahan perebutan kepentingan asing dan intervensi dari negara-negara luar. □